

Penerapan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Mempertahankan Budaya Kampung Adat Cireundeu Di Era Modernisasi

Annida Nurhaniffa¹, Warli Haryana²

^{1,2}Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

Email: ¹annidanurhaniffa24@gmail.com & ²warliharyana@upi.edu

Abstract

Cireundeu traditional village located in Cimahi City, a village that has a unique culture with various customs and traditions. The application of local wisdom values is an effort to minimize the negative impact of the current of globalization in this modernization era. Because the impact of globalization will be a serious threat if the younger generation is not based on awareness of the importance of traditional values and traditions that apply in their environment. The method used is literature review. The results of this study show that local wisdom in an effort to maintain cultural resilience carried out by the Cireundeu traditional village community has been able to live and develop in the indigenous community for hundreds of years, starting from 1918 to the present. Their ability to maintain their culture from generation to generation. The local wisdom of the Cireundeu traditional village has contributed to self-sufficiency and verified good food with sufficient numbers and even surplus food production, local economic growth based on local raw materials, food self-sufficiency, home industries and tourist activities

Keywords: Local wisdom, Cireundeu Culture, local food, tradition.

1. PENDAHULUAN

Indonesia memiliki keberagaman budaya, budaya tersebut meliputi sistem teknologi tradisional, adat istiadat dan sebagainya. Adat istiadat merupakan aturan dan cakupan segala konsepsi sistem budaya yang mengatur tindakan atau perbuatan masyarakat di dalam kehidupan sosial hidup bersama, bekerja sama dan berhubungan erat dalam waktu yang tahan lama dengan sifat-sifat yang hampir seragam Kampung Cireundeu memiliki kehidupan yang sangat unik dan masih memiliki kekhasannya dimana masyarakatnya bernuansa hidup yang santun dalam lingkungan, berbudaya sunda dan kesenian khas masih terjaga dan terpelihara. Karena Kampung Adat Cireundeu memiliki keunikan dan kekhasannya, menjadikan kampung tersebut sebagai kunjungan serta tujuan wisata budaya di Jawa barat. Oleh sebab itu, masyarakat Kampung adat Cireundeu perlu menyiapkan diri untuk mempertahankan nilai-nilai karakter luhur agar tidak mudah terbawa arus oleh kebudayaan lain terutama kebudayaan luar di era globalisasi.

Kampung Cieundeu ini merupakan salah satu kampung yang sebagian penduduknya sudah meninggalkan ketergantungannya pada beras sebagai bahan makanan pokok,

Nurhaniffa, Annida & Haryana, Warli. (2022). Penerapan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Mempertahankan Budaya Kampung Adat Cireundeu Di Era Modernisasi. *Cendekia* (2022), 16(1): 17-24. DOI: [10.30957/cendekia.v16i1.714](https://doi.org/10.30957/cendekia.v16i1.714).

mereka menggunakan singkong sebagai gantinya, dengan singkong ini pula mereka mengolahnya dengan berbagai olahan hingga menjadi sumber pangan bagi kehidupan penduduk setempat, makanan pokoknya adalah nasi yang terbuat dari singkong atau yang dikenal dengan nama “Rasi” singkatan dari beras singkong, diverifikasi bahwa makanan berbahan dasar singkong tersebut di kampung ini. Masyarakat Cireundeu memegang teguh prinsip “Teu boga sawah asal boga pare, teu boga pare asal boga beas, teu boga beas asal nyangu, teu nyangu asal dahar, teu dahar asal kuat”. Prinsip yang mencirikan masyarakat adat kampung Cireundeu. Dalam keyakinannya masyarakat ini memegang kepercayaan ateisme, kepercayaan dari leluhur mereka atau disebut ‘kuring’, mereka juga menganggap dan merasa setiap ajaran yang mereka anut ini sebenarnya sama sajadengan agama lainnya seperti agama islam. Menganggap bahwa tuhan mereka juga adalah Allah akan tetapi berbeda dala hal peribadatannya.

Meskipun pembiasaan budaya sudah dilakukan secara turun-menurun, namun masyarakat harus tetap menjaga kelestarian- nya, sehingga generasi selanjutnya dapat mempertahankan nilai-nilai karakter luhu yang ada di Kampung Adat Cireundeu. Menurut Fakri Gaffar (Dharma Kesuma dkk, 2011, h. 5) definisi karakter yaitu sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuh kembangkan dalam perilaku kehidupan orang itu. Dalam definisinya terdapat ide-ide penting, yaitu: 1) Proses transformasi nilai-nilai; 2) Ditumbuh kembangkan dalam kepribadian; dan 3) menjadi satu dalam prilaku. Selanjutnya, menurut T. Ramli (Jamal Ma'mur Asmani, 2013, h. 32) Menjelaskan bahwa pendidikan karakter esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan akhlak. Tujuan dari teori-teori diatas adalah untuk membentuk pribadi anak subaya menjadi manusia yang baik, membentuk suatu masyarakat dan negara yang baik dengan menganut nilai-nilai sosial tertentu yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat. Begitu halnya dengan Kampung Adat Cireundeu nilai-nilai dalam pembiasaan budaya masyarakat dibangun atas berpikir baik, berperasaan baik dan berperilaku baik yang tercermin dalam perilaku masyarakat Kampung adat Cireundeu sehari-hari.

2. METODE

Metode yang digunakan adalah kajian pustaka, kajian yang berkaitan dengan mempertahankan kebudayaan serta ketahanan pangan yang dilakukan masyarakat melalui nilai-nilai karakter yang baik secara turun-temurun. Menemukan hasil berdasarkan pengkajian-pengkajian dari berbagai literatur. Upaya mendapat hasil yang lebih baik, Mengkaji nilai-nilai religi yang dianut untuk mengembangkan ketahanan pangan yang berkembang tanpa menghilangkan karakter dan budaya yang telah ada. Berkembang mengikuti zaman tanpa menghilangkan ciri khasnya.

3. HASIL

Budaya atau kebudayaan berasal dari Bahasa sanskerta yaitu *buddhayah*, bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dalam Bahasa Inggris, kebudayaan disebut *culture*, atau “kultur” dalam Bahasa Indonesia. Budaya merupakan suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan secara turun temurun, generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyaknya unsur-unsur, termasuk sistem

Nurhaniffa, Annida & Haryana, Warli. (2022). Penerapan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Mempertahankan Budaya Kampung Adat Cireundeu Di Era Modernisasi. *Cendekia* (2022), 16(1): 17-24. DOI: [10.30957/cendekia.v16i1.714](https://doi.org/10.30957/cendekia.v16i1.714).

agama dan politik, adat istiadat, Bahasa, pakaian, bangunan, senjata, karya seni dan sebagainya.

Indonesia sendiri merupakan negara yang beragam suku bangsanya sehingga beragam pula kebudayaannya. Setiap kebudayaan memiliki ciri khas dan kearifan lokalnya masing-masing. Menurut Rosidi (2011 hlm 29) istilah kearifan lokal adalah terjemahan dari “local genius” kemampuan kebudayaan setempat dalam menghadapi pengaruh kebudayaan asing pada waktu kebudayaan itu berhubungan. Artinya kebudayaan itu sendiri memiliki pertahanan dan gagasan yang kuat dalam kemasyarakatannya. Selanjutnya menurut (Munsi, lampe. 2006) Kearifan lokal merupakan gagasan/ pandangan, pengetahuan, kepercayaan, norma, moral, dan etika, kelembagaan (melibatkan norma praktik atau tindakan berpola, organisasi), dan teknologi yang menyumbang kepada tercipta dan tetap terpeliharanya kondisi tatanan kehidupan masyarakat di berbagai bidang, kemajuan, dan terjaganya kondisi ekosistem lingkungan dan sumber daya sehingga pemanfaatannya oleh kelompok komunitas manusia di situ (sebagai salah satu komponen ekosistem) berlangsung secara berkesinambungan.

Dalam kearifan lokalnya sendiri masyarakat mampu memelihara dan mempertahankan adat dan nilai-nilai tradisinya ditengah kemajuan zaman yang mempermudah mobilitas serba cepat dan instan, tidak pula dianggap sebagai kuno atau terbelakang. Karena dalam kearifan lokalnya ini memiliki kehidupan hasil dari proses perjalanan panjang dalam upaya melestarikan adat istiadatnya. Kemampuan suatu kampung adat tergantung pada kemampuan bertahannya dalam memegang adat istiadatnya, akan tetapi tidak menutup kemungkinan akan ada saja pengaruh dari kelompok atau kebudayaan luar.

Kampung Adat Cireundeu ini sendiri masih memegang teguh tradisi dan nilai-nilai kebudayaannya, serta religinya yang dianut serta diwariskan secara turun-temurun. Sebagian besar masyarakat Cireundeu menganut aliran kepercayaan *madrais* atau *sunda wiwitan*. Mereka juga megembangkan ketahanan pangan yang menjadi bagian dari nilai-nilai kearifan lokal yang ada di Indonesia.

Dalam kasus sumber pangan dan makanan pokoknya yang berbeda dari masyarakat indonesia pada umumnya mengonsumsi beras, Kampung Adat Cireundeu ini mengonsumsi singkong sebagai pengganti beras dan menjadikannya menu utama dalam kehidupannya sehari-hari hingga menjadi sumber pokok pula untuk mensejahterakan ekonomi di kampung tersebut karena singkong juga dapat diproduksi menjadi berbagai macam olahan sehingga dapat menjadi sumber mata pencaharian. Perubahan konsumsi pangan mereka dari beras ke singkong terhitung sejak tahun 1918. Hal didasari dari kekawatiran para leluhur dulu terjadi kemiskinan dan kelaparan mengingat jumlah makanan (beras) akan mengalami kemerosotan dibandingkan dengan jumlah manusia yang kian bertambah seiring waktu. Peralihan dari beras ke singkong ini baru terwujud secara nyata dan menyeluruh pada tahun 1924.

Secara umum kearifan lokal dibedakan menjadi dua, yaitu kearifan lokal lokal yang dapat dilihat (tangible) seperti objek-objek budaya, warisan budaya bersejarah dan kegiatan sosial keagamaan; dan kearifan lokal yang tidak dapat dilihat (intangible) yang

berupa nilai atau makna dari suatu objek atau kegiatan budaya. Secara garis besarnya bentuk kearifan lokal adalah kategori material dan non material (nilai-nilai/gagasan).

Masyarakat Kampung Cireundeu sendiri merupakan komunitas adat kesundaan yang mampu memelihara, melestarikan adat istiadat secara turun temurun dan tidak terpengaruh oleh budaya dari luar khususnya dalam mempertahankan adat leluhurnya. Situasi kehidupan penuh kedamaian dan kerukunan. Kemudian kebiasaan tersebut menjadi kebiasaan turun temurun yang dilakukan masyarakat kampung Cireundeu. Untuk lebih jelas karakteristik kepercayaan/ kearifan lokal dalam bentuk non material (nilai-nilai/gagasan) yang masih terpelihara dan dijalankan oleh masyarakat Kampung Cireundeu disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1. Aspek-aspek dan bentuk nilai-nilai (kearifan) Lokal Masyarakat Kampung Cireundeu

Aspek material dan bentuk-bentuk nilai-nilai lokal	Aspek/unsur non material (Nilai/gagasan) dan bentuk-bentuk nilai-nilai lokal
<ul style="list-style-type: none"> • Tradisi berladang budidaya singkong • Tradisi upacara seren taun dan upacara sura' • Tradisi ternak kambing dan pengelolaan pipik kandang • Tradisi mengkonsumsi Rasi (Beras Singkong) 	<ul style="list-style-type: none"> • Semboyan: "teu boga sawah asal boga pare, teu boga pare asal boga beas, teu boga beas asal nyangu, teu nyangu asal dahar, teu dahar asal kuat" • Semboyan: "Ngantik diri ngarawat ngabdi ka Sang Hyang chipta" • Semboyan: "Ciri sa bumi, ciri sa desa"

Sumber: data lapangan yang diolah oleh Amir Fadhilah (2012).

Keterangan:

- 1) Artinya "kita tidak punya sawah asal punya padi, tidak punya padi asal punya beras, tidak punya beras asal menanam nasi, tidak menanam nasi asal makan, tidak makan asal kuat"
- 2) Artinya "Masyarakat harus selalu merawat semua yang ada di dalam semesta ini sebagai wujud dari mengabdikan kepada Sang Maha Pencipta"
- 3) Artinya "mengikuti perkembangan yang ada tetapi cara/ciri sendiri tetap dipelihara"

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa bentuk nilai-nilai (kearifan) lokal berlaku pada masyarakat Kampung Cireundeu, baik itu bentuk material atau non material. Tradisi dilandasi nilai-nilai warisan leluhur masyarakat Kampung Cireundeu memandang alam harus dijaga dan dirawat melalui tindakan nyata contoh lainnya menanam lahan perkarangan dengan taaman singkong dan tanaman lainnya. Pola pertanian di lahan kering dengan tumbuhan utamanya singkong telah dilakukan masyarakat Kampung Cireundeu secara turun menurun. Tindakan masyarakat kampung

Cireundeu membudidayakan singkong sebagai produk utama pertanian. Dengan bentuk olahan yang beragam segingga dapat menjadi sumber daya ekonomi dengan nilai yang tinggi.

Ada pula nilai karakter yang terkandung dalam kebiasaan budaya tersebut yang melekat pada pribadi masyarakat Kampung Adat Cireundeu. Berikut Penjabaran nilai-nilai karakter yang terkandung khususnya pada kebiasaan penggunaan singkong sebagai bahan makanan pokok dan upacara adat suraan:

Tabel 2. Nilai-nilai yang terdapat pada Kebiasaan Budaya di Kampung Adat Cireundeu

No.	Nilai Karakter	Keterangan
1	Ketahanan pangan	Penggunaan singkong sebagai makanan pokok sejalan dengan program pemerintah tentang ketahanan pangan nasional, dan dapat dijadikan sebagai contoh bagi masyarakat luas di Indonesia untuk tidak lagi bergantung kepada beras, tetapi juga bisa diganti dengan penggunaan singkong.
2	Ketahanan Fisiologis dan Psikologis	Masyarakat Kampung Cireundeu mampu mempertahankan diri baik dari segi fisiologis maupn psikologis masyarakat dari kebiasaan umum masyarakat Indonesia, terutama apabila berada di luar lingkungan Kampung Adat Cireundeu.
3	Nilai Ekonomis	Penggunaan singkong sebagai makanan pokok juga bernilai ekonomis, karena dari segi pembiayaan untuk menanam, pemeliharaan, pengolahan, dan penyajian menelan biaya yang tidak banyak, dan ini memberikan pemahaman kepada masyarakat untuk menjadi cerdas secara ekonomi.
4	Nilai Kesadaran Budaya	Kebiasaan budaya masyarakat yang dilakukan hampir serratus tahun ini menunjukkan bahwa adanya kesadaran budaya yang dimiliki oleh masyarakat Kampung Adat Cireundeu untuk mempertahankannya secara turun temurun.
5	Nilai Kepatuhan	Nilai kepatuhan yang dimiliki oleh generasi penerus di Kampung Adat Cireundeu untuk kepatuhan terhadap budaya yang dimiliki oleh

Nurhaniffa, Annida & Haryana, Warli. (2022). Penerapan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Mempertahankan Budaya Kampung Adat Cireundeu Di Era Modernisasi. *Cendekia* (2022), 16(1): 17-24. DOI: 10.30957/cendekia.v16i1.714.

		leluhur.
6	Nilai Kerjasama	Nilai kerjasama terlihat dari keterlibatan semua elemen masyarakat dari mulai anak-anak sampai manula untuk melakukan aktivitas sesuai dengan kemampuannya.
7	Nilai Gotong Royong	Kontribusi semua elemen masyarakat baik berupa materi, tenaga, dan pikiran untuk mensukseskan kegiatan budaya yang ada di Kampung Adat Cireundeu
8	Nilai kekeluargaan	Semua elemen masyarakat merasa memiliki ikatan budaya yang sangat kuat

Sumber: Emilda N, Rohaeni J, Listiani W (2018).



Gambar 1.

Keterlibatan masyarakat dalam persiapan Upacara Suraan



Gambar 2.

Keterlibatan anak-anak dalam acara *Damar Sewu* sebagai bagian dari kegiatan Upacara Adat Suraan.



Gambar 3.

Pertunjukan pada Upacara Adat *Suraan* Kampung Adat Cireundeu.
(Sumber gambar 1, 2 dan 3: Dokumentasi penelitian Emilda N, Rohaeni J, Listiani W
(2018)

Upaya dalam mempertahankan Nilai Karakter dalam budaya masyarakat di Kampung Adat Cireundeu dengan penanaman dan menjaga nilai-nilai tentang jati diri kepada masyarakat, contohnya edngan tetap mengkonsumsi singkong sebagai bahan makanan pokok, tidak menggunakan alas kaki ketika menginjak hujan sebagai penghormatan bahwa manusia pada dasarnya berasal dari tanah dan tidak menikah dengan bangsa lain, hal ini bertujuan untuk menjaga rupa agar tidak terkontaminasi dengan bangsa lain.

Tetap menjalankan dan menyelenggarakan upacara-upacara atau kegiatan rutin yang ada dalam Kampung Adat Cireundeu. Pemaparan tentang keyakinan dan budaya oleh sesepuh adat kepada generasi muda bertujuan untuk tersalurkannya kebudayaan-kebudayaan yang ada dan keberlanjutan adat istiadat dengan bait. Serta keterlibatannya seluruh masyarakat dalam setiap kegiatan budaya berlangsung, baik dari anak-anak, remaja, dewasa sampai manula. Sehingga terjalinnya komunikasi yang baik serta gotong royong sebagai ciri khas masyarakat Kampung Adat Cireundeu.

4. SIMPULAN

Kampung Adat Cireundeu adalah kampung yang memiliki ciri khas dan keunikannya tersendiri. Dalam adat istiadatnya serta karakter setiap insan masyarakatnya memiliki nilai-nilai yang baik seperti gotong royong, nilai toleransi, ketahanan, nilai ekonomi serta kesadaran akan budaya. Penggunaan singkong sebagai bahan pangan makanan pokoknya dibentuk atas dasar dar nilai-nilai kepercayaan dan kearifan lokalnya. Dalam mempertahankan kebudayaannya ini dari gangguan luar/kebudayaan luar adalah dari kesadaran masyarakatnya sendiri dan terus melakukan pewarisan nilai-nilai budaya masyarakat dari generasi ke generasi sehingga menanamkan nilai-nilai baik dan mencegah hal-hal kurang baik apa lagi pada era modernisasi ini yang disebabkan oleh arus globalisasi. Karena pada dasarnya membangun pertahanan dibentuk dari diri sendiri atau dari kampungnya itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmani, J. M. (2013). *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jogjakarta: Diva press.
- Emilda, N., Rohaeni, J. A., Listiani, W., et al. (2018). Nilai Karakter Dalam Habitiasi budaya Masyarakat Kampung Adat Cireundeu. *Jurnal Rupa*, Vol. 03. No. 01. Hal: 54-76
- Fadhilah, Amir. (2014). Budaya Pangan Anak Singkong dalam Himpitan Modernisasi Pangan: *Eksistensi Tradisi Kuliner Rasi (Beras Singkong) Komunitas Kampung Adat Cireundeu Leuwi Gajah Cimahi Selatan Jawa Barat*. Al-Turas. Vol. XX, No. 1, Hal: 13-30

Nurhaniffa, Annida & Haryana, Warli. (2022). Penerapan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Mempertahankan Budaya Kampung Adat Cireundeu Di Era Modernisasi. *Cendekia* (2022), 16(1): 17-24. DOI: [10.30957/cendekia.v16i1.714](https://doi.org/10.30957/cendekia.v16i1.714).

- Fadhilah, Amir. (2012). Budaya Pangan dalam Konfigurasi Sosiokultural Lokal: Studi Kasus tradisi Kuliner Rasi pada Komunitas Kampung Adat Cireundeu, Kelurahan leuwi Gajah, Kecamatan Cimahi Selatan, Kota Cimahi Provinsi Jawa Barat. Laporan penelitian individual atas biaya DIPA fakultas Adab dan Humaniora Tahun 2012.
- Jabbaril, Gibran A. (2018). Ketahanan Hidup Masyarakat Kampung Adat Cireundeu Dalam Perspektif Antropologis. *Jurnal Budaya Etnika*, Vol. 2, No. 1, Hal: 35-42
- Keruma, D. dkk. (2011). *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munsi, Lampe. (2006). Kearifan Lingkungan dalam Wujud Kelembagaan, kepercayaan/ keyakinan dan praktik, Belajar dari Kasus Komunitas-Komunitas Nelayan Pesisir dan Pulau-Pulau Sulawesi Selatan, Makalah dalam Lokakarya Menggali Kearifan Lingkungan Nelayan-Nelayan di Sulawesi Selatan. Jurusan Antropologi UNHAS.
- Rosidi, Ajip. (2011). *Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Sunda*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Widyanti, Triani. (2015). Penerapan Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Budaya Masyarakat Kampung Adat Cireundeu Sebagai Sumber Pembelajaran IPS. *JPSI, jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Vol. 24, No. 2, Hal: 161-166